

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek dibuktikan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $13.990 > 1,669$ ). Nilai signifikansi t untuk variabel prestasi belajar Aqidah Akhlak adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 24

Didalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik, yaitu: manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Karena perilaku seseorang ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan moral dan peri

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4, 2005). 310

lakunya.<sup>3</sup> Maka dari itu, Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk moral siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup diakhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapaikeseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Islam telah memberi penilaian yang lebih dalam hal pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Almujudalah ayat 11.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.....”(QS.ALmujudalah 11).<sup>4</sup>

Sebagaimana dipahami bahwa para anak didik berkembang mengikuti pertumbuhan usia dan perkembangan psikologisnya. Kurangnya pengetahuan Agama dan pengaruh dunia luar bisa mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika perilaku yang

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 300

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 793

diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perilaku dinilai buruk dan ditolak.<sup>5</sup>

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Syahidin meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadarNya.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267

<sup>6</sup> *Ibid.*, 235

1. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu: Kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil.<sup>8</sup> Pendapat Al-Ghazali tentang perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan

---

<sup>7</sup> Depag, *Kurikulum ...*, 2-3

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009),130

rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.

- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Perilaku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan perilaku.
- f. Perilaku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tampaknya perilaku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian tentang perilaku diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat konkrit. Perilaku ini merupakan manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku dapat terjadi secara spontanitas tanpa pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa seseorang terlebih dahulu.

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988),274-275

## **B. Pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Ada pengaruh antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dibuktikan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.200 > 1,669$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel prestasi belajar siswa pendidikan kewarganegaraan adalah 0.031 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti bahwa Ada pengaruh antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Hal ini Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku seperti yang telah di definisikan oleh Ernest R. Hilgard:

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”*<sup>10</sup>

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37.

melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Winarno Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri daripada belajar, yaitu:

1. Adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang.
2. Adanya tujuan yang diinginkan.
3. Adanya hasil yang dicapai.<sup>11</sup>

Dengan demikian di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

Wilham Windt dengan hasil experimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”<sup>12</sup>

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan

---

<sup>11</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito,tt), 75.

<sup>12</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah ...*, 18.

moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan dilandasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sebagaimana telah dijelaskan tentang pengertian prestasi belajar oleh beberapa ahli pada sub bagian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan merupakan hasil yang telah

dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar pendidikan kewarganegaraan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

**C. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  (148.890)  $>$   $F_{tabel}$  (3.140) dan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan ( $0,010 < 0,05$ ). Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan Ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Hal ini menurut Hal ini sesuai menurut Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan

siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.<sup>13</sup>

Didalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik, yaitu: manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Karena perilaku seseorang ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu

---

<sup>13</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 24

<sup>14</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4, 2005). 310

menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan moral dan perilakunya.<sup>15</sup> Maka dari itu, Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk moral siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup diakhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapaikeseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Islam telah memberi penilaian yang lebih dalam hal pendidikan, sebagaimana firman Alloh dalam Surat Almujudalah ayat 11.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “.....niscaya Alloh akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.....”(QS.AlMujadalah 11).<sup>16</sup>

Sebagaimana dipahami bahwa para anak didik berkembang mengikuti pertumbuhan usia dan perkembangan psikologisnya. Kurangnya pengetahuan Agama dan pengaruh dunia luar bisa mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal

---

<sup>15</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*,(Surabaya: Usaha Nasional,tt), 300

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 793

merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika perilaku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perilaku dinilai buruk dan ditolak.<sup>17</sup>

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Syahidin meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadarNya.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267

luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

4. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
5. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
6. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang tercantum dalam lampiran peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 : “ membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air “. Menurut Karnadi tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 235

<sup>19</sup> Depag, *Kurikulum ...*, 2-3

Diharapkan peserta didik memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang berazaskan nilai, moral dan nilai Pancasila serta UUD 1945. Selain itu peserta didik diharapkan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki politik, cinta pembangunan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik dapat :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.
- b. Memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. Mempunyai pola pikir, sikap dan perilaku yang berazaskan nilai, moral dan nilai Pancasila serta UUD 1945.
- d. Menjadi warga negara Indonesia yang memiliki politik, cinta pembangunan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

---

<sup>20</sup> Karnadi, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), 15

sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

- b. Kehidupan idiologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan luas liputan, kedalaman dan tingkat kesukaran materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam program pengajaran.

Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu: Kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil.<sup>21</sup> Pendapat Al-Ghazali tentang perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009),130

- d. Perilaku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan perilaku.
- f. Perilaku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tampaknya perilaku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian tentang perilaku diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat konkrit. Perilaku ini merupakan manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku dapat terjadi secara spontanitas tanpa pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa seseorang terlebih dahulu.

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 274-275